

**OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN KEMASLAHATAN EKONOMI  
MASYARAKAT DESA MELALUI  
BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes)**  
(Studi Penelitian Terhadap UMKM Keripik Singkong di Desa Nanggerang,  
Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor)

**Awang Darmawan Putra**

*Postgraduate of Islamic Economic*, Institut Agama Islam Sahid Bogor  
E-mail: awangdarmawan543@gmail.com

**Rina Desiana**

*Faculty of Islamic Economic and Business*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh  
E-mail: rina.desiana19@gmail.com

**ABSTRACT**

*In facing the current global economic era, the government should pay special attention, especially to empowering superior Human Resources (HR). The presence of BUMDes in the form of micro, small, and medium enterprises are a medium for the community to develop their economy, and every muamalah that is carried out should be in accordance with the purpose of benefit, namely the benefit of the community's economy. This study analyzes the optimization of the empowerment of the economic benefits of rural communities through BUMDes. The methodology of this research is qualitative with a descriptive approach. This research design uses primary and secondary data. The results showed that the aspects of Hifz al-Din, Hifz al-Nasl, and Hifz al-Mal had been achieved. The aspect of Hifz al-Nafz has not been achieved and while Hifz al-'Aql has not been fully fulfilled. The advice obtained from the results of the research to the Nanggerang Village apparatus is to be able to build awareness of the community about the importance of an education even though it is non-formal education, such as training in entrepreneurial development, because by increasing the knowledge of creativity in entrepreneurship, it is universally possible to improve the community's economy much better.*

**Keywords:** *Maslahah, BUMDes, Community Economy*

## PENDAHULUAN

Perubahan tata ekonomi dunia yang terjadi saat ini mengarah pada era ekonomi global. Pada umumnya era ekonomi global yang dimaksud bahwa transaksi perdagangan barang maupun jasa, gerakan manusia, dan sumber daya/investasi dapat mengalir bebas ke setiap negara tanpa adanya rintangan baik bersifat tarif maupun non tarif. Demikian disebabkan karena *networking*, kompetisi, dan intervensi pada era ekonomi global ini akan terjadi dengan sangat cepat dan tajam, bahkan adakalanya menjadi keras dan tanpa arah yang benar.

Dalam menghadapi era ekonomi global saat ini, maka sudah semestinya pemerintah memberikan perhatian khusus, terutama pada pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Langkah utama pemerintah yaitu dengan menyiapkan sumber daya berupa modal, teknologi, informasi, jaminan, pemasaran, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian (Mardikanto & Soebiato, 2013). Upaya tersebut bertujuan agar masyarakat mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja demi memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan, serta mampu bersaing di era ekonomi global saat ini.

Sementara itu, Desa merupakan struktur organisasi pemerintahan yang berhadapan langsung dengan masyarakat, mengemban amanat Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, membawa era baru sebagai titik fokus pembangunan ekonomi Indonesia. Undang-undang tersebut memberi kewenangan Desa atau Kampung untuk memprakarsa secara mandiri mengurus dan mengatur sumber daya yang dimiliki untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakatnya.

Berdasarkan undang-undang di atas, maka Desa dapat menjalankan sistem perekonomian yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakatnya. Kondisi ini didukung oleh UUD tahun 1945 pasal 33 ayat 4, bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Dengan mengacu pada peraturan perundangan tersebut di atas, pembangunan ekonomi berkeadilan di Desa merupakan suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan. Untuk itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yaitu badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui pernyataan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat desa (Hendarto, 2020).

Islam mengharuskan dapat dan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar (*dharuriyyat*) untuk menjaga lima mashlahah pokok (*Maqashid Syariah*) yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-aql*), keturunan (*hifdz al-nas/irdl*), dan harta (*hifdz al-mal*), juga menjaga kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) serta tersier (*tahsiniiyyat*), karena dari setiap individu maupun suatu kelompok, berhak untuk dapat mempertahankan eksistensi hidup dan menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini.

Desa Nanggerang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, yang merupakan salah satu desa yang termasuk dalam pemekaran dari Kecamatan Bojonggede pada tahun 2006. Desa Nanggerang memiliki potensi besar pada bidang usaha yang juga menjadi salah satu daerah di Kabupaten Bogor yang memiliki beragam mata pencaharian dari warganya.

Pemerintah Desa Nanggerang melakukan trobosan dengan meresmikan Gerai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan dikoordinasi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengembangan serta pemberdayaan koperasi dan usaha kecil menengah sangat penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat Desa Nanggerang. Oleh karena itu, Pemerintah Desa (Pemdes) Nanggerang berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan dan pembinaan terhadap koperasi, UMKM, dan perdagangan di desa tersebut. Upaya tersebut demi mewujudkan misi Pemdes dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis pedesaan untuk meningkatkan kemaslahatan ekonomi masyarakatnya.

Potensi Desa Nanggerang dari sisi perekonomian, rata-rata warganya bergerak di bidang jasa (jasa cuci, buruh bangunan, pengeboran air, dll). Namun ada industri kecil yang tumbuh di desa Nangerang yaitu industri keripik singkong. Terdapat 5 industri UMKM yang bergerak pada olahan singkong yang dibuat menjadi sebuah keripik singkong. Kelima UMKM ini merupakan fokus utama Pemdes untuk menjadi BUMDes yang dapat meningkatkan kemaslahatan ekonomi masyarakat Desa Nanggerang.

Permasalahan utama Pemdes yang perlu diperhatikan yaitu pencapaian optimalisasi UMKM khususnya pada usaha keripik singkong, untuk bagaimana dapat optimal sehingga dapat meningkatkan kemaslahatan ekonomi masyarakat desa Nanggerang, kecamatan Tajurhalang, kabupaten Bogor. Maka Pemdes perlu fokus pada kegiatan untuk merangsang daya kreatif masyarakat melalui serangkaian aksi yang mengubah mindset serta literasi mengenai kemaslahatan ekonomi yang harus dicapai, dan dilanjutkan dengan program-program berbentuk aksi nyata, dengan memanfaatkan aset-aset yang selama ini belum optimal diusahakan sehingga mampu menarik minat, memberi kemanfaatan, dan berkelanjutan (*sustainability*).

Kehadiran perangkat desa juga sangat dibutuhkan untuk memberi motivasi dan bantuan untuk menjadikan masyarakat memiliki daya kreatifitas. Di samping itu masyarakat dapat merasakan kemaslahatan dari upaya pemberdayaan ekonomi yang telah diupayakan, karena Islam mengajarkan bahwa setiap apa yang diupayakan tidak hanya saja untuk kebaikan di dunia, akan tetapi juga kebaikan di akhirat. Karena kemaslahatan tidak hanya saja sebagai tolak ukur dunia, akan tetapi juga untuk akhirat. Ramadana, Ribawanto, dan Suwondo (2013) menyatakan dalam penelitian mereka bahwa keberadaan BUMDes merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial dan ekonomi, serta sebagai penyedia layanan terhadap masyarakat desa utamanya menhenai bidang usaha.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diteliti kembali optimalisasi pemberdayaan kemaslahatan ekonomi masyarakat melalui BUMDes dengan adanya UMKM keripik singkong di Desa Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang,

Kabupaten Bogor. Karena kehadiran BUMDes dalam bentuk UMKM merupakan suatu media bagi masyarakat untuk mengembangkan perekonomiannya, dan setiap muamalah yang dilaksanakan sudah semestinya sesuai dengan tujuan kemaslahatan, yaitu kemaslahatan perekonomian umat.

### **Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi juga merupakan suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu menjadi lebih atau sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi (Afrianty et al., 2021).

Pemberdayaan diartikan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak. Pemberdayaan diartikan dengan proses pemberian daya, kewenangan, dan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk menentukan berbagai bentuk program kegiatan pembangunan serta kebutuhan mereka melalui upaya perlindungan, penguatan, peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya (Departemen Sosial RI, 2009). Para ahli yang lain menyebutkan pengertian pemberdayaan ditinjau dari sisi tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 2010):

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung; Pemberdayaan adalah proses yang mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.
  2. Pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
  3. Pemberdayaan menunjuk usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
  4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan nama rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.
- Jadi, optimalisasi pemberdayaan yang dimaksud di sini adalah upaya pencapaian yang lebih baik dalam mengembalikan kuasa orang-orang yang tidak beruntung melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan terukur sehingga dapat mengubah kualitas kehidupannya.

### **Kemaslahatan**

Imam asy-Syatibi berpandangan bahwa tujuan utama dari masalah ada tiga tingkatan, yakni:

1. *Dharuriyyat*

Secara bahasa berarti kebutuhan yang mendesak atau darurat. Dalam kategori ini ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal pikiran, memelihara kehormatan dan

keturunan, serta memelihara harta benda. *Dharuriyyat* merupakan masalah yang bersifat primer, yang mana manusia sangat butuh dan tergantung padanya, baik aspek duniyah (agama) maupun aspek duniawi. Maka ini merupakan yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Dalam kebutuhan *Dharuriyyat*, apabila tingkat kebutuhan primer ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia baik di dunia menjadi hancur maupun di akhirat menjadi rusak atau mendapat siksa. Adapun contoh penerapan *dharuriyyat* dalam muamalah ialah berkewajiban menggunakan akad dalam transaksi apapun. Ada lima hal yang harus selalu di jaga dan di lindungi dalam kebutuhan primer ini (Muzlifah, 2013), yaitu:

a. Melindungi Agama (*Hifdz al-din*).

Untuk perseorangan *ad-Din* berhubungan dengan ibadah-ibadah yang dilaksanakan seseorang muslim dan muslimah, membela Islam dari pada ajaran-ajaran yang sesat, membela dan berjihad untuk agama Islam dari serangan musuh-musuh yang ingin menghancurkan Islam. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah 2 : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”.

b. Melindungi nyawa (*Hifdz al-Nafs*).

Dalam agama Islam nyawa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dan di lindungi. Seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra : 33

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu alasan yang benar”.

c. Melindungi Akal (*Hifdz al-Aql*).

Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal, oleh karena itu kita wajib menjaga dan melindunginya. Islam menyarankan kita untuk menuntut ilmu sampai ke ujung dunia manapun dan melarang kita untuk merusak akal sehat kita, seperti meminum alkohol atau sejenisnya yang membuat kehilangan akal. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah : 90.

رَجَسَ وَالْأَزْلَامَ وَالْأَنْصَابَ وَالْمَيْسِرَ الْخَمْرُ إِنَّمَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ الشَّيْطَانِ عَمَلٍ مِّنْ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, berkorban untuk (berhala), mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan”.

d. Melindungi keluarga/garis keturunan (*Hifdz al-Nas/Irdl*).

Menjaga garis keturunan dengan menikah baik secara agama maupun negara. Tujuannya untuk mencegah dari perbuatan zina, agar tidak mempunyai anak diluar nikah yang akan berdampak pada warisan dan kekacauan dalam keluarga dengan tidak jelasnya status anak tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra : 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَاءَ سَبِيلًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

e. Melindungi Harta (*Hifdz al-Mal*).

Harta merupakan hal yang sangat penting dan berharga, akan tetapi Islam melarang memperoleh harta dengan cara-cara yang haram seperti mengambil harta orang lain dengan cara mencuri atau korupsi.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah : 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya :

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil”.

2. *Hajiyyat*

Secara bahasa berarti kebutuhan-kebutuhan sekunder, apabila kebutuhan ini tidak terwujud tidak sampai mengancam keselamatan, namun akan mengalami kesulitan. *Hajiyyat* maksudnya sesuatu yang dibutuhkan untuk menghilangkan kesempatan, seperti *rukhsah* (keringanan) untuk tidak berpuasa bagi orang yang sakit. Adapun contoh *hajiyyat* dalam penerapan muamalah ialah dilegalkan beberapa transaksi bisnis dalam fiqih muamalah antara lain *mudharabah*, *musaqah*, dan *salam*.

3. *Tahsinyyat*

Secara bahasa yang berarti hal-hal penyempurna. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan tidak pula menimbulkan kesulitan. *Tahsinyyat* yang berarti suatu yang diambil untuk kebaikan kehidupan dan menghindarkan keburukan, seperti Akhlak yang mulia, menghilangkan najis, dan menutup aurat (Putra, 2017).

## Literature Review

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah ada atau penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini bukan suatu penelitian yang sepenuhnya penelitian terbaru, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang terdahulu. Maka penelitian terdahulu dapat diposisikan sebagai penelitian terkait dari penelitian ini, yang mana dapat memperkuat penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terkait mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Coristya Berlian Ramadana, Heru Ribawanto, dan Suwondo. Yaitu penelitian dengan judul Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguat Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Hasil penelitiannya

menyatakan bahwa keberadaan badan usaha milik desa sudah sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Malang yang kemudian diatur oleh desa dengan peraturan desa mengenai badan usaha milik desa. Akan tetapi semua bidang usaha saat ini tidak berjalan dan dapat menyongkong pendapatan desa. Sehingga dapat dikatakan eksistensi dari badan usaha milik desa ini hanya sebatas papan nama saja (Ramadana et al., 2013).

Penelitian terkait selanjutnya oleh Romi Saputra, yang berjudul Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa penilaian masyarakat desa terhadap BUMDes Jalancagak memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan Desa Jalancagak. Keberadaan BUMDes telah mampu mewujudkan kemandirian Desa dalam menggali sumber-sumber pendapatan Desanya. Akan tetapi terdapat factor utama yang menghambat usaha-usaha BUMDes dalam mencapai tujuan adalah rendahnya kualitas SDM petugas. Dan upaya untuk mengatasi hambatan adalah melalui program pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Subang dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (Saputra, 2019).

Dari penelitian terkait yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait tidak melihat bagaimana peran BUMDes tersebut dari segi kemaslahatan, yang mana kemaslahatan merupakan tujuan utama manusia dalam setiap usahanya, yaitu kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat atau mencapai *fallah*. Maka penelitian ini fokus melihat peran BUMDes dari segi kemaslahatan perekonomian masyarakatnya, khususnya melalui UMKM keripik singkong yang ada pada masyarakat Desa Nangerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, pengertian atas suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya (Satori & Komariah, 2009).

Penelitian ini fokus pada fenomena atau kejadian yang terjadi, yaitu pengembangan ekonomi masyarakat melalui BUMDes yang telaah dengan konsep kemaslahatan. Sehingga adanya kajian yang menghasilkan penilaian terhadap fenomena yang terjadi agar dapat dioptimalkan dari sebelumnya atau dapat

dijadikan pembelajaran untuk lainnya. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui optimalisasi pemberdayaan kemaslahatan ekonomi masyarakat Desa Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor melalui UMKM yang dibawah oleh BUMDes.

Desain penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya, dan valid. Maka data primer didapatkan dengan menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, menggunakan informan, menggunakan *questionair*, *schedule*, atau *interview guide*, dan sebagainya. Selanjutnya data sekunder dapat dikumpulkan dengan mengadakan evaluasi terhadap sumber, keadaan data sekundernya, dan juga perlu dengan menerima limitasi-limitasi dari data tersebut (Nazir, 2011). Maka penelitian ini untuk mendapatkan data primer menggunakan observasi langsung terhadap informan dengan *interview guide* dan untuk mendapatkan data sekunder dapat dilakukan dengan cara evaluasi terhadap sumber primer yang didapatkan.

Lokasi dan situs penelitian adalah Badan Usaha Milik Desa, Desa Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Model Interaktif melalui 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Kemaslahatan merupakan target utama dalam suatu muamalah. Kemaslahatan yang dapat diukur dengan 5 aspek maqhasid syariah memiliki cakupan yang sangat luas, maka pada penelitian ini peneliti membatasi analisis kemaslahatan masyarakat Desa Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor melalui UMKM yang dibawah oleh BUMDes, hanya pada beberapa elemen saja pada masing-masing aspek. Adapun aspek dan elemennya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Indikator Penelitian

<b>Maqashid Syariah</b>	<b>Indikator</b>
<i>Hifz al-Din</i> (Pemeliharaan terhadap agama)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kemampuan menjaga keimanan kepada Allah dan Rasulnya</li> <li>2) Dapat melaksanakan shalat, zakat, dan puasa</li> <li>3) Menutup aurat</li> </ol>
<i>Hifz al-Nafz</i> (Pemeliharaan terhadap jiwa/kehidupan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal</li> <li>2) Dapat mengakses layanan kesehatan</li> <li>3) Rasa aman pada saat bekerja</li> </ol>
<i>Hifz al-'Aql</i> (Pemeliharaan terhadap akal/pemikiran)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berpendidikan</li> <li>2) Mendapatkan pelatihan pengembangan keterampilan berwirausaha</li> </ol>



	3) Mendapatkan akses informasi untuk pengembangan pengetahuan seputar wirausaha
<i>Hifz al-Nasl</i> (Pemeliharaan terhadap keturunan)	1) Berkeluarga 2) Dapat membiayai pendidikan anak
<i>Hifz al-Mal</i> (Pemeliharaan terhadap harta)	1) Pendapatan mencukupi kebutuhan 2) Bertransaksi (tidak didzalimi dan tidak terdzalimi) 3) Bebas dari maysir, gharar, dan riba

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **UMKM Keripik Singkong di Desa Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor**

Tajurhalang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bojonggede pada tahun 2006. Kecamatan Tajurhalang ini memiliki potensi besar pada bidang usaha yang juga menjadi salah satu daerah di Kabupaten Bogor yang memiliki beragam mata pencaharian dari warganya, salah satunya adalah warga yang membangun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sampai saat ini Pemerintah Kecamatan Tajur Halang melakukan trobosan dengan memresmikan Gerai UMKM Kecamatan Tajurhalang.

Pengembangan serta pemberdayaan koperasi dan usaha kecil menengah sangat penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat. Oleh karena ini, Pemerintah Kabupaten Bogor bersama pemerintah Desa Tajurhalang berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan dan pembinaan terhadap koperasi, UMKM, dan perdagangan di Kabupaten Bogor umumnya dan di Desa Nanggerang Kecamatan Tajurhalang khususnya. Upaya tersebut demi mewujudkan misi Pemerintah Kabupaten Bogor dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis pedesaan untuk meningkatkan kemaslahatan masyarakat.

Salah satu produk UMKM yang sudah terkenal dari Desa Nanggerang Kecamatan Tajurhalang adalah Keripik Maharani, yaitu nama sebuah keripik singkong yang beroperasi sejak tahun 2007 sampai sekarang. UMKM tersebut mempekerjakan 35 orang tenaga warga sekitarnya untuk membuat keripik singkongnya. Konsumen yang sudah mencapai dari beberapa daerah sekitar JABODETABEK. Konsumen yang datang umumnya membeli untuk di jual kembali, dan UMKM tersebut siap melayani pembelian dalam jumlah besar menggunakan ukuran bal, dalam satu bal terdiri 10 bungkus berisi keripik singkong seberat setengah kilogram.

Bahan utama keripik adalah singkong, yang direbus menjadi setengah matang lalu didinginkan. Setelah dingin, diiris kecil-kecil untuk selanjutnya dijemur sampai kering. Tahapan berikutnya menggoreng keripik. Adapun bumbunya hanya menggunakan garam masak saja. Setelah digoreng, didiamkan beberapa saat, kemudian dilakukan pengepakan. Keripik dibuat dalam berbagai

rasa, seperti original, pedas, dan lainnya. Singkong didatangkan dari daerah Cimahpar, Ciampea, dan Rumpin. Selain dari daerah Tajurhalang dan Bojonggede, semakin lama semakin jauh dalam mencari singkong. Hasil yang diperoleh per harinya sekitar 2 juta Rupiah kotor setiap harinya.

## **Optimalisasi Pemberdayaan Kemaslahatan Ekonomi Masyarakat Desa Nanggerang Melalui BUMDes**

### **1. *Hifz al-Din* (Pemeliharaan terhadap agama)**

Dalam pengukuran untuk mencapai kemaslahatan yang pertama yaitu unsur *Hifz al-Din*, maka instrumen kegiatan yang digunakan adalah dalam bentuk ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa Ramadhan, serta cara berpakaian saat bekerja (apakah menutup aurat atau tidak). Berdasarkan hasil analisis dari wawancara di lapangan, dapat diketahui bahwa mayoritas responden para pekerja tidak terganggu waktu shalatnya. Karena mayoritas setiap pekerja dapat bekerja dari rumahnya masing-masing seperti para pekerja bagian pengiris singkong dan bagi pekerja dari pabrik juga dapat melaksanakan shalat tepat waktunya karena terdapat masjid kecil di lingkungan pabrik keripik singkong tersebut. Namun demikian ada beberapa pekerja yang menyatakan pernah telat melaksanakan shalat dzuhur, jika pekerjaan sedang menumpuk.

Sama halnya dengan puasa Ramadhan dan zakat yang harus dikeluarkan. Para pekerja sangat menyakini bahwa menjalankan ibadah puasa Ramadhan adalah kunci keberkahan dari apa yang mereka kerjakan. Bagi para pekerja, hasil pekerjaan akan menjadi sia-sia jika mereka tidak melaksanakan puasa Ramadhan. Keyakinan dan kesadaran mereka tidak jauh karena ajaran dari orang tua mereka dan keaktifan para pekerja dalam mengikuti tausiyah atau ceramah yang rutin diadakan setiap sebulan sekali di lingkungan Desa Nanggerang. Para pekerja menyatakan kuncinya adalah bagaimana mereka mengatur waktu. Jika pada bulan Ramadhan, sebagian mereka ada yang memilih bekerja setengah hari saja, seperti khususnya para pengiris singkong memilih bekerja pada malam hari, karena pekerjaan tersebut dapat dikerjakan dari rumah mereka masing-masing.

Mengenai zakat yang dikeluarkan para pekerja, mayoritas pekerja mengeluarkan zakat hanya dalam bentuk zakat fitrah, karena mayoritas mereka belum memahami mengenai zakat harta ataupun zakat penghasilan. Akan tetapi mayoritas pekerja mengeluarkan infaq dengan cara mereka masing-masing, ada yang diberikan ke masjid-masjid di Desa Nanggerang, kepada anak-anak yatim, serta orang-orang yang kurang mampu. Bahkan ada juga sebagian kecil yang sudah dikoordinir dan dihitung zakatnya oleh pihak aparat desa. Dan ada juga yang menyatakan tidak pernah tau-menahu urusan zakat ataupun infaq, sebab sudah diurus oleh aparat desa selaku pengurus BUMDes.

Dalam rutinitas pekerjaan, para pekerja selalu menutup auratnya dengan batas sewajarnya. Terutama para pekerja di pabrik baik laki-laki maupun perempuan, mereka menutup auratnya dengan batas sewajarnya. Dan bagi para pekerja dari rumah seperti para pengiris singkong, mereka tetap dapat menjaga auratnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemaslahatan para pekerja atau sebagai masyarakat Desa Nanggerang dari aspek *Hifz al-Din* telah tercapai.

## **2. *Hifz al-Nafz* (Pemeliharaan terhadap jiwa/kehidupan)**

Indikator kedua adalah *Hifz al-Nafz*, yang mana instrumen yang digunakan yaitu berkaitan dengan keselamatan kerja dan jaminan kesehatan jika terjadi bahaya atau kecelakaan kerja saat di pabrik. Berdasarkan hasil analisis wawancara di lapangan terhadap informan, terdapat jawaban yang berbeda-beda. Sebagian besar pekerja menganggap bahwa risiko kecelakaan kerja di pabrik hampir tidak ada. Dan sebagian kecil dari pekerja menyatakan adanya risiko kecelakaan kerja, terutama bagi para pekerja yang bertugas dalam penggorengan, walaupun itu termasuk risiko kecelakaan kerja yang sangat kecil. Karena pada dasarnya risiko kecelakaan kerja tergolong sebagai hal yang relatif. Namun risiko kecelakaan kerja selalu dipandang sebagai hal yang remeh, demikian karena sangat minimnya terjadi risiko kecelakaan kerja.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang belum tercover oleh perlindungan kesehatan dan kecelakaan kerja (baik BPJS maupun BJS Ketenagakerjaan). Kecuali para pekerja yang sadar akan pentingnya perlindungan diri, maka mereka mendaftarkan diri mereka secara pribadi pada BPJS atau asuransi lainnya. Demikian dikarenakan mereka menganggap bahwa risiko kecelakaan kerja adalah hal yang sangat minim dapat terjadi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemaslahatan para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang dari aspek *Hifz al-Nafz* belum tercapai, kecuali sebagian kecil saja yang mereka sadar akan pentingnya perlindungan diri.

## **3. *Hifz al-'Aql* (Pemeliharaan terhadap akal/pemikiran)**

Indikator pengukuran ketiga adalah *Hifz al-'Aql*. Manusia tidak hanya membutuhkan asupan gizi bagi kesehatan tubuhnya. Asupan pengetahuan juga dibutuhkan oleh otak manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. UMKM keripik singkong BUMDes akan dapat lebih berkembang dalam hal produk dan pemasarannya jika para pekerja memiliki kompetensi yang memadai. Maka dalam mengukur indikator ketiga ini, peneliti menggunakan tiga instrumen yaitu tingkat pendidikan para pekerja, proses peningkatan kompetensi melalui penyuluhan dan pelatihan peningkatan skill para pekerja, serta informasi untuk pengembangan pengetahuan seputar wirausaha.

Berdasarkan hasil analisis wawancara di lapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir para pekerja di UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang ada yang hanya lulusan SD, SMP, dan SMA/SMK. Namun secara mayoritas para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang adalah lulusan SMP, karena pekerjaan mereka sebagai pengiris singkong dan pekerjaan yang mereka dapatkan secara turun-temurun. Sehingga latar belakang pendidikan tidak terlalu menjadi perhatian utama bagi mereka. Pekerjaan sebagai pengiris singkong menjadi pilihan karena melihat orang tua mereka yang sebelumnya bekerja sebagai pengiris singkong. Hanya saja pada masa orang tua mereka, usaha keripik singkong ini belum menjadi salah satu BUMDes Nanggerang.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan peningkatan kompetensi para pekerja sudah rutin diadakan oleh aparat Desa Nanggerang, yaitu mendatangkan para ahli

marketing dengan teknologi, guna dapat meningkatkan kompetensi para pekerja dalam skill marketing sehingga dapat mencapai penjualan yang optimal. Dan para ahli tata boga yang melatih pengolahan singkong agar dapat berkembang menjadi keripik singkong yang lebih variatif. Namun kurangnya SDM yang memadai di Desa Nanggerang maka pelatihan tersebut dianggap hanya sebatas formalitas saja oleh para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang.

Dalam hal marketing tidak saja pada pelatihan dan penyuluhan, akan tetapi aparat Desa Nanggerang menyediakan akses informasi untuk pengembangan pengetahuan seputar wirausaha, dengan target masyarakat Desa Nanggerang dapat mengembangkan usahanya tidak hanya sebatas produksi keripik singkong saja, dan kemudian hari usaha tersebut dapat dijadikan sebagai BUMDes Nanggerang sebagai salah satu penopang ekonomi kehidupan masyarakat Desa Nanggerang. Target utamanya yaitu dalam pelatihan manajemen berwirausaha. Hal ini telah dilaksanakan oleh aparat desa, dengan mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai manajemen berwirausaha, dengan menghadirkan para wirausahawan sukses di bidang UMKM.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diketahui bahwa aspek *Hifz al-'Aql* belum terpenuhi secara maksimal. Artinya, para pekerja belum dikatakan sejahtera dalam hal penjagaan terhadap akal/pemikiran, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakatnya sendiri terhadap pengembangan diri dalam hal pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Pekerja bekerja hanya sebatas keseharian mereka demi mendapatkan penghasilan, tanpa harus berpikir lebih untuk meningkatkan kompetensi.

#### **4. *Hifz al-Nasl* (Pemeliharaan terhadap keturunan)**

Indikator kemaslahatan selanjutnya adalah *Hifz al-Nasl*, yaitu diamati dari sisi keberlangsungan hidup anak keturunan, yang menjadi aspek tak kalah pentingnya dalam konsep masalah. Dalam pandangan ini, seseorang dikatakan sejahtera jika ia dapat memiliki keluarga dan menjaga kualitas pendidikan anak keturunannya. Maka kedua hal tersebut yang akan menjadi instrument pada bagian aspek penelitian ini. Untuk mengamati kualitas pendidikan anak biasanya juga dapat diukur berdasarkan fasilitas belajar di sekolahnya. Sedangkan sekolah yang fasilitasnya memadai atau bahkan istimewa biasanya menyebabkan biaya yang relatif mahal.

Hasil analisis wawancara dari lapangan menghasilkan, bahwa para pekerja sebagian besar sudah berkeluarga, bahkan rata-rata sudah memiliki keturunan dengan minimal 3 orang anak. Namun ada sebagian kecil para pekerja yang sudah berkeluarga dan belum memiliki keturunan, oleh karena itu perlu juga diadakan penelitian berkelanjutan dengan pendekatan medis apakah ada korelasi antara aktivitas pekerjaan dengan kualitas alat reproduksi para pekerja, walaupun hanya sebagian kecil.

Selain berkeluarga, kualitas pendidikan keturunan juga dapat menjadi informasi penting untuk menjawab indikator keempat ini. Semakin berkualitas anak yang mereka miliki berarti semakin tercapai pemeliharaan keturunan. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan keturunan, maka akan menjadi jawaban tidak adanya *Hifz al-Nasl*. Pembuktian kualitas tersebut dapat diamati dari

data tingkat pendidikan dan kualitas lembaga pendidikan anak-anak para pekerja. Maka berdasarkan hasil, didapatkan bahwa para pekerja sangat antusias menyekolahkan anak-anak mereka, mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK, bahkan beberapa ada yang sedang kuliah S1. Selain disekolahkan di lembaga pendidikan formal, ada juga yang dititipkan ke pesantren untuk mendalami ilmu agama. Bagi para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang pendidikan anak adalah hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, dengan harapan anak-anaknya tidak menjadi seperti orang tuanya yang rendah pendidikannya dan dapat mengangkat derajat orang tuanya. Masalah biaya pendidikan, menurut mereka masih bisa dijangkau. Akan tetapi banyak juga yang anak perempuannya yang disekolahi sampai pada tingkat SMA/SMK dan setelahnya diwajibkan untuk berkeluarga, namun kasus tersebut tergolong sangat minim pada saat ini di Desa Nanggerang. Dengan demikian kemaslahatan dari aspek *Hifz al-Nasl* sudah terpenuhi.

#### **5. *Hifz al-Mal* (Pemeliharaan terhadap harta)**

Indikator masalah terakhir yaitu berdasarkan *Hifz al-Mal*. Dalam pandangan ini bahwa setiap manusia dihadapkan pada kebutuhan hidup dan usaha pemenuhannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan aset (harta) untuk bekal hidupnya di dunia. Orang yang tidak memiliki harta sama sekali, maka akan bergantung pada bantuan orang lain dan kualitas hidupnya di dunia dianggap belum mencapai kemaslahatan.

Berdasarkan pengukuran tingkat kemaslahatan para pekerja di UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang dengan indikator pemeliharaan harta, dapat disimpulkan beberapa instrumen wawancara terstruktur, yaitu jumlah rata-rata kebutuhan hidup para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang selama 1 bulan serta tingkat keterpenuhannya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara di lapangan, diketahui bahwa kebutuhan hidup para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang diklasifikasikan pada 2 jenis kebutuhan rutin (dapat diprediksi) dan ada kebutuhan yang tidak rutin (tidak dapat diprediksi). Kebutuhan yang bersifat rutinitas setiap bulan adalah kebutuhan makan minum, biaya sekolah anak-anaknya, membayar rekening listrik, dan kebutuhan rutin lainnya. Sedangkan kebutuhan yang tidak rutin adalah seperti pengeluaran untuk menjenguk orang sakit atau kifayah jika ada tetangga meninggal dunia, bertandang kepada orang melahirkan, dan lainnya.

Jika dalam 1 bulan tidak pengeluaran untuk kebutuhan yang rutin seperti yang telah disebutkan, maka biaya kebutuhan hidup para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang bervariasi antara Rp 1.000.000,00 sampai Rp 2.000.000,00, setiap masing-masing pekerja memiliki jumlah yang berbeda-beda, tergantung jumlah keluarga di dalamnya. Namun jika ada kebutuhan seperti kifayah, ada tetangga sakit, dan lainnya yang tidak terprediksi, maka mereka harus menganggarkan lebih karena sesuai dengan adat yang sudah berlaku di daerah tersebut. Kebutuhan yang tidak terprediksi bisa mencapai Rp 500.000,00 ke atas, tergantung banyaknya jumlah tetangga atau saudara yang akan disambangi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang hanya mengandalkan pendapatan dari kuantiti keripik singkong yang mereka hasilkan. Upah yang dibayarkan kepada mereka dari pihak aparat desa selalu tepat waktu dan sesuai dengan harganya. Karena UMKM ini sudah ada di bawah koordinasi desa, maka hingga saat ini tidak ada kendala ataupun ketidakjelasan dalam pengupahan masyarakat atau para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang. Dengan demikian, berdasarkan indikator ini, kemaslahatannya sudah terpenuhi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kemaslahatan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDes Nanggerang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemaslahatan para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang atau sebagai masyarakat Desa Nanggerang dari aspek *Hifz al-Din* telah tercapai.
2. Kemaslahatan para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang dari aspek *Hifz al-Nafz* belum tercapai, kecuali sebagian kecil saja yang mereka sadar akan pentingnya perlindungan diri.
3. Kemaslahatan *Hifz al-'Aql* belum terpenuhi secara maksimal. Artinya, para pekerja belum dikatakan sejahtera dalam hal penjagaan terhadap akal/pemikiran, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakatnya sendiri terhadap pengembangan diri dalam hal pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Pekerja bekerja hanya sebatas keseharian mereka demi mendapatkan penghasilan, tanpa harus berpikir lebih untuk meningkatkan kompetensi.
4. Kemaslahatan dari aspek *Hifz al-Nasl* para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang sudah terpenuhi.
5. Kemaslahatan dari aspek *Hifz al-Mal* para pekerja UMKM keripik singkong BUMDes di Desa Nanggerang sudah terpenuhi.
6. Hasil dari penelitian ini bukan hanya saja terdapat pada kesimpulan, akan tetapi juga menghasilkan suatu saran untuk pengembangan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Bagi para aparat Desa Nanggerang, baiknya lebih memperhatikan kemaslahatan para pekerja dalam hal *Hifz al-Nafz*, dengan cara mendaftarkan para pekerja pada BJS Ketenagakerjaan, agar risiko sekecil apapun tetap teratasi dan demikian merupakan salah satu hak para pekerja. Yang kedua, untuk para aparat Desa Nanggerang lebih membangun kesadaran para masyarakatnya akan pentingnya suatu pendidikan walaupun itu pendidikan nonformal, seperti halnya pelatihan dalam pengembangan wirausaha, karena dengan meningkatkan ilmu kratifitas dalam berwirausaha, sudah semestisme dapat meningkatkan perekonomian masyarakat jauh lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afrianty, N., Desiana, R., Huda, Mi., Sappeami, Imronah, A., Nurfitriani, Rofiqo,

- A., Herawati, M., Yolanda, A., & Indra, F. S. (2021). *Ekonomi Mikro Islam*. Rajawali Pers.
- Al-Fasi, A. (1993). *Maqāshid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa Makārimuha*. Maktabah al-Wahdah al-arabiyyah.
- Al-Ghazali. (1997). *Al-Mushtasyfā Min Ilmi al-Uṣūl. Juz 1*. Dār al Ihya' al Turāts al-'Araby.
- Al-Qaradhawi, Y. (2007). *Fiqh Maqāshid Syarī'ah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syatibi. (1997). *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl asy-Syarī'ah*. Daral-Kutub al-Ilmiyyah.
- Departemen Sosial RI. (2009). *Panduan Pemberdayaan Adat Terpencil*. B2P3KS Press.
- Hendrarto, C. (2020). *Membangun Ekonomi Berkeadilan di Desa Melalui BUMDes Syariah*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
- LPPI, K. ., & Bank Indonesia. (2015). *Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Bank Indonesia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Muzlifah, E. (2013). Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 3(2).
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Putra, M. D. (2017). Maqasid Al Shari'ah Dalam Keuangan Islam (Tinjauan Teoritis Atas Pemikiran Dr Ahcene Lahsasna). *Journal Of Shariah Economic Research*, 1(1).
- Ramadana, C. B., Ribawanto, H., & Suwondo. (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa ( Studi di Desa Landungsari Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6).
- Saputra, R. (2019). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 15–31. <https://doi.org/10.33701/jt.v9i1.607>
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Saugi, W., & dkk. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengelohan Bahan Pangan Lokal. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2).
- Shalihin, A. I. (2010). *Buku Pinter Ekonomi Syariah*. Gramedia.
- Shidiq, G. (2009). Teori Maqashid Al-Syari'ah dalam Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Wilantara, R. . (2016). *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. e-book.